



Gerak Bersama

Dukung Pilihan Perempuan atas Tubuhnya



Latar Belakang

Tanggal 28 September merupakan Hari Aksi Global untuk Aborsi Aman dan Legal. Organisasi maupun individu dari seluruh dunia menyelenggarakan aksi demonstrasi, diskusi, pemutaran film dan banyak jenis kegiatan lainnya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang dampak dari aborsi tidak aman dan ilegal. Kampanye Global 28 September dilahirkan pada saat WGNRR (Women's Global Network for Reproductive Rights) bergabung dalam Kampanye Amerika Latin dan Karibia untuk menghentikan kriminalisasi terhadap aborsi di tahun 2011.

Tujuan aksi global 28 September adalah untuk menggalang gerakan di level internasional untuk mengkampanyekan akses universal terhadap aborsi aman dan legal sebagai isu kesehatan dan hak asasi perempuan. Alasan pentingnya memberikan dukungan pada gerakan ini diantaranya: kampanye ini menyuarakan kebebasan rahim, hak perempuan diakui sebagai seseorang yang memiliki kedaulatan atas tubuhnya sendiri, penegasan aborsi merupakan pemenuhan Hak Asasi Manusia dan Hak Kesehatan Seksual dan Reproduksi (HKSR).

Kenapa Gerak 28 September?

Sejak tahun 2011 sampai sekarang, Samsara selalu mengikuti kegiatan kampanye global 28 September. Pada tahun-tahun sebelumnya, Samsara melakukan aksi kampanye di jalan tetapi tidak banyak kalangan yang merasa perlu ikut serta merayakan kampanye ini. Kemudian, konteks nasional pun belum mendukung suara tentang aborsi aman dan legal karena pemerintah belum mengimplementasikan peraturan yang memperbolehkan tindakan aborsi untuk kedaruratan medis dan korban perkosaan seperti yang tertuang dalam PP 61 tahun 2014 tentang Kesehatan Reproduksi.

Selain itu, stigma yang muncul dari masyarakat terhadap perempuan yang melakukan aborsi adalah tentang dosa, pelanggaran, mitos dan berbagai narasi negatif lainnya. Berkaca dari hal-hal tersebut, Samsara menawarkan kegiatan yang berbeda pada tahun ini. Dalam memulai kampanye "Gerak 28 September", Samsara memiliki dua tujuan. Pertama, memberi dukungan kepada perempuan yang mengalami kehamilan tidak direncanakan dan yang sampai mengakses aborsi.

Kedua, menggalang dukungan dari masyarakat luas untuk dekriminialisasi dan destigmatisasi aborsi. Untuk mencapai tujuan yang kedua tersebut, Samsara memetakan dukungan dan resistensi yang ada di jaringan dengan cara bertemu langsung dengan berbagai komunitas, organisasi dan individu yang ada di Yogyakarta. Dari hasil pemetaan tersebut, kampanye ini terbagi menjadi beberapa kegiatan pembuka dan kegiatan malam solidaritas pada tanggal 28 September.

KONSOLIDASI

Konsolidasi melalui diskusi dan pertemuan secara langsung dengan organisasi-organisasi yang memperjuangkan hak-hak perempuan di Yogyakarta. Organisasi ini bekerja dalam beragam isu, seperti kekerasan terhadap perempuan, disabilitas, bantuan hukum, komunitas kesenian, kampus dan organisasi mahasiswa. Respon yang diberikan sangat beragam. Beberapa organisasi menyatakan dukungan dan kesediaannya terlibat dalam upaya kampanye yang diusung oleh Gerak 28 September. Organisasi lainnya masih memerlukan diskusi pendalaman untuk bisa menemukan irisan kampanye dan advokasi yang sesuai dengan isu yang mereka usung. Hal ini membuka peluang bagi kolektif Gerak 28 September untuk menyusun agenda konsolidasi berikutnya untuk bisa saling mendukung dalam kerja kampanye dan advokasi berikutnya.

Diskusi Kehamilan Tidak Direncanakan dan Kriminalisasi Perempuan

Diskusi ini membahas tentang situasi perempuan yang mengalami kehamilan tidak direncanakan yang seharusnya memiliki pilihan penuh atas tubuhnya. Ironisnya, perempuan yang mengalami KTD justru mendapat stigma sosial dan terancam kehilangan hak-hak dasar seperti pendidikan karena mengalami KTD. Karena situasi hukum ini, maka terjadi banyak kriminalisasi terhadap perempuan yang melakukan aborsi karena mengalami KTD. Meskipun sudah tersedia satu instrumen hukum yaitu PP 61 tahun 2014 yang menyebutkan bahwa aborsi bisa dilakukan di bawah dua indikasi, yaitu kedaruratan medis dan korban perkosaan namun selama ini instrumen ini belum bisa diimplementasikan. Peserta diskusi yang berjumlah kurang lebih 40 orang ini kemudian menyepakati untuk melanjutkan hasil diskusi ke dalam aksi berikutnya. Agar perempuan yang mengalami KTD dan akan memilih aborsi merasa mendapatkan dukungan. Stigma yang selalu dialamatkan pada perempuan yang mengalami KTD adalah perempuan yang tidak bertanggung jawab dan egois. Padahal situasinya tidak sesederhana itu. Dengan tidak adanya upaya khusus dari negara dalam menyediakan pengetahuan tentang HKSR, perempuan menjadi korban dari tidak adanya pengetahuan dan informasi tentang kesehatan reproduksi yang dapat diakses secara baik dan terbuka. Dari sisi hukum, advokat dari LBH Yogyakarta menyatakan bahwa sesungguhnya perempuan yang mengalami KTD haknya tidak dijamin secara penuh oleh hukum di Indonesia, terutama jika ia memilih aborsi.

Diskusi Membongkar Tabu: Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas

Diskusi ini membahas tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas hingga aborsi di Indonesia yang selama ini masih sangat tabu dibicarakan. Pemantik diskusi yang berjumlah 3 orang membahas persoalan dasar yang hingga hari ini belum juga terselesaikan yaitu belum tersedianya pengetahuan dan informasi tentang kesehatan reproduksi, yang diindikasikan disebabkan oleh masih kuatnya pandangan yang menganggap persoalan SRHR adalah hal tabu dan akan mendorong remaja memiliki perilaku seksual yang tidak bertanggung jawab. Padahal kasus yang terjadi selama ini mulai dari tidak adanya pemahaman atas reproduksi individu, kekerasan seksual hingga KTD masih dan akan terus terjadi selama ketabuan tersebut masih dipertahankan.

Peserta yang hadir berjumlah 25 orang dari beragam latar belakang seperti psikolog, obgyn, aktivis, mahasiswa dan jurnalis memberikan respon beragam dan berkaitan langsung dengan pengalaman personalnya. Banyak diantara peserta yang hingga menjadi mahasiswa belum tahu tentang apa saja yang termasuk dalam kesehatan reproduksi. Peserta yang berprofesi sebagai obgyn saat menjalankan tugasnya sering dikejutkan dengan sikap dan pandangan tenaga kesehatan umumnya soal bagaimana perempuan seharusnya diberi pemahaman dan pengetahuan soal kontrasepsi sehingga pemaksaan kontrasepsi tidak seharusnya terjadi. Persoalan umum yang didiskusikan juga berkaitan dengan bagaimana kerja media masih diskriminatif dalam memotret situasi perempuan yang berakibat pada semakin kuatnya stigma atas pendidikan seks termasuk aborsi.

Diskusi Gender and Parenting Bersama SP Kinasih

Sesi Diskusi Gender dan Parenting merupakan kegiatan rutin yang diadakan oleh Solidaritas Perempuan Kinasih (SP Kinasih). Diskusi kali ini, SP Kinasih mengundang Yayasan Samin dan Samsara untuk menjadi pemantik diskusi yang dihadiri oleh Perkumpulan ibu-ibu Cokro Bedog yang berjumlah 22 orang.

“Mengenali dan Menghadapi Perempuan Korban Perkosaan dan Anak Yang Dilacurkan”

adalah tema yang diangkat untuk diskusi di kantor sekretariat SP Kinasih pada tanggal 27 September 2018. Yayasan Samin memulai diskusi dengan memutar film tentang pengakuan anak-anak yang dilacurkan. Ada yang menjadi korban dari kejahatan siber dan tak sedikit juga menjadi korban dari faktor ekonomi keluarga. Anak-anak perempuan yang datang dari latar belakang sosial dan budaya yang berbeda-beda, dipekerjakan menjadi lady companion dan ada juga yang dijebak menjadi pekerja seks.

Dari situasi tersebut, berbagai dampak dialami anak perempuan, mulai dari putus sekolah, pernikahan dini, dan tak sedikit anak perempuan mengalami kehamilan tidak direncanakan. Yayasan Samin, pernah mendampingi anak usia 15 tahun yang hamil dan keluarga sepakat untuk menikahi anak dengan pasangannya yang saat itu usianya sepekan. Namun, kehidupan rumah tangganya tidak begitu baik. Ada juga korban pelacuran yang harus melakukan aborsi sampai berkali-kali karena kurangnya pendidikan tentang kontrasepsi.

Kondisi perempuan yang mengalami KTD bukanlah situasi yang mudah sehingga perempuan membutuhkan dukungan, baik dukungan moral atau sosial dan juga dukungan informasi. Dalam diskusi ini, Samsara sebagai bagian dari Gerak 28 September berkesempatan untuk memberikan informasi mengenai pilihan ketika perempuan mengalami KTD dan bagaimana sebaiknya anggota keluarga, tetangga atau siapapun yang ada di sekitarnya menanggapi situasi KTD.

Workshop Kreasi Lagu Perempuan Punya Pilihan

Workshop menulis lagu dengan tema:

“
Perempuan Punya Pilihan
”

dilakukan bersama Nada Bicara. Nada Bicara adalah sebuah band dari Yogyakarta yang membawakan isu sosial dalam karya-karyanya. Workshop ini teretus karena ada keresahan di mana lagu-lagu yang laris dikonsumsi masyarakat adalah lagu yang sarat dengan objektifikasi perempuan, *toxic masculinity* dan ketimpangan gender.

Nada Bicara berpendapat bahwa lagu bisa menjadi media yang efektif dalam mengedukasi masyarakat luas karena dapat menembus ruang dan waktu. Workshop ini diadakan pada hari Minggu, 23 September 2018 dan dihadiri oleh 11 peserta. Kegiatan dimulai dengan perkenalan para peserta yang terdiri dari pencerita dan juga penjahit nada. Pencerita adalah orang yang pernah mendampingi perempuan yang mengalami KTD, sedangkan penjahit nada adalah orang yang memiliki kemampuan bermain instrumen musik dan bertugas menjahit nada. Nada Bicara sebagai fasilitator pada workshop ini mengajak peserta untuk berbagi pengalaman tentang dukungan terhadap perempuan yang mengalami kehamilan tidak direncanakan.

Sesi ini menghasilkan cerita yang beragam tentang situasi yang dialami perempuan dengan kehamilan tidak direncanakan. Cerita-cerita tersebut diolah menjadi lirik lagu. Nada Bicara juga menjelaskan mengenai kunci dasar nada dan bagaimana merangkai nada dasar untuk menciptakan sebuah lagu.

Peserta dibagi menjadi beberapa kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari satu pencerita dan satu penjahit nada. Di akhir acara, kelompok tersebut membawakan lagu yang dibuat dalam waktu sekitar satu jam. Para peserta workshop ini diharapkan bisa lebih banyak menghasilkan lagu dengan lirik yang positif. Rencananya kegiatan ini pun akan dilanjutkan dengan membuat mini album yang menyuarakan bahwa perempuan punya pilihan. Mini album ini akan menjadi kolaborasi antara Samsara, kolektif Gerak 28 September, Nada Bicara, dan para pencerita dan penjahit nada.



Malam Solidaritas 28 September :

Dukung Pilihan Perempuan atas Tubuhnya!

Pada malam solidaritas yang telah digelar pada 28 September 2018 lalu di Sangkring Art Space, Yogyakarta diisi dengan berbagai penampilan musik, orasi, video pendek, display karya, bazaar dan pembacaan puisi. Acara diawali dengan sambutan oleh ketua aksi, yaitu Elsa Auliya Rizky yang menyampaikan terima kasih atas segala bentuk dukungan dari banyak pihak serta harapan agar kampanye dan dukungan terhadap perempuan, khususnya korban seperti WA di Jambi dapat terus berlanjut. Acara kemudian dilanjutkan dengan penyampaian orasi, puisi, monolog, akustik dan penampilan dari beberapa musisi lokal dari Yogyakarta seperti: Rebellion Rose, Arye de Siul, Kolektif Tanpa Nama, Jessica, Shopping list, Deugalih dan Talamariam.

Selain penampilan dari musisi lokal, di lokasi acara juga digelar bazaar barang-barang yang bisa dinikmati atau dibeli oleh pengunjung seperti baju, buku, aksesoris oleh rekan-rekan dari Mimosa Market, Volkerkunde serta

pameran foto dari Sliraku dengan tema 'Self Love'. Selain itu juga tersedia jasa sablon on the spot oleh Needle and Bitch, yang menyediakan desain karya mereka sendiri dan karya dari Autonica, dan pengunjung bisa mendapatkan jasa sablon dengan desain yang unik hanya dengan berdonasi lima belas ribu rupiah. Lebih dari 150 orang datang meramaikan acara malam solidaritas dan ikut mendukung gerakan 28 September. Acara berlangsung hingga pukul 23.30 dan ditutup kembali oleh Elsa Auliya Rizky selaku Ketua Aksi kolektif "Gerak 28 September" serta penandatanganan spanduk oleh semua yang hadir sebagai bentuk dukungan terhadap kampanye 28 September. Harapan terbesar dari kampanye ini adalah keberlanjutan dukungan atas kemerdekaan perempuan dan tubuhnya.

Testimoni dari volunteer malam solidaritas Gerak 28 September

“ Aku jadi ngerti sendiri tentang gerakan feminis di Jogja. Aku juga senang, banyak tamu yang *open minded* dengan isu yang diangkat, apalagi isu tentang aborsi masih tabu di kalangan masyarakat. ”

(Aqilla, mahasiswa)

“ Sebelumnya aku merasa takut untuk membawa nama Kolektif Tanpa Nama sekaligus menampilkan monolog mengenai isu yang sensitif yaitu tentang LGBT, khususnya lesbian. Akhirnya aku memberanikan diri untuk tetap tampil. Ternyata respon pengunjung sekaligus pengisi acara sangat positif. Setelah mengikuti acara Gerak 28 September kemarin, kami menjadi dikenal beberapa jaringan. ”

(Nath, Kolektif Tanpa Nama)

Rencana Berikutnya

Dari rangkaian kegiatan yang dilakukan untuk kampanye 28 September ternyata mengundang antusiasme yang tinggi dari kolektif Gerak 28 September terkait isu kehamilan tidak direncanakan dan aborsi. Kami berharap kampanye ini tidak berhenti di tanggal 28 September saja. Oleh karena itu, kami memiliki beberapa kegiatan yang akan dilakukan sepanjang akhir tahun ini untuk terus menyuarakan otonomi tubuh perempuan, yaitu workshop klarifikasi nilai tentang aborsi untuk volunteer dan pengisi acara malam solidaritas Gerak 28 September, screening film dan diskusi bersama Pemetik Buah Khuldi, dan kampanye 16 Hari Anti Kekerasan Terhadap Perempuan. Jika kamu/organisasi/komunitasmu ingin bergabung dan mengadakan kegiatan bersama kolektif Gerak 28 September, silakan hubungi kami melalui Instagram @gerak28september

Foto-Foto Kegiatan Pre-Event



Diskusi KTD dan konsolidasi Gerak 28 September



Antusiasme volunteer Gerak 28 September



Samsara dan SP Kinasih mengisi diskusi tentang dampak prostitusi anak



Kelompok perempuan Kinasih Cokro bedog menghadiri acara diskusi dampak prostitusi anak



Diskusi membongkar tabu: Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas



Interaksi peserta dalam diskusi Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas

Onsite



Bazar Karya dari Berbagai Komunitas di Yogyakarta



Arya de Siul dalam acara Gerak 28 September di Sangkringan Art Space



Rebellion Rose meramaikan acara Malam Solidaritas Gerak 28 September



Dauida dan Yessi sebagai MC di Acara Malam Solidaritas Gerak 28 September 2018

Post-Event



Debrief Panitia Gerak 28 September



SAMSARA

Impressum

Photo by Rodearni
Design by Frederick Alfendra
© Samsara 2018